

Arsitektur Dekonstruksi sebagai Karakteristik Desain pada Bangunan Modern

Armelia Dafrina¹

Abstrak Pengaruh filosofi Arsitektur Dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida serta konstruktivisme yang berkembang di Rusia pada awal abad ke 20 melahirkan dua aliran utama dalam arsitektur dekonstruksi yang dikenal sebagai dekonstruksi derridean dan dekonstruksi non derridean. Segera setelah kemunculannya di dunia Arsitektur, dekonstruksi menjadi aliran baru menggantikan International Style yang sebelumnya mendominasi karakter desain bangunan. Tokoh-tokoh yang terkemuka dibalik kesuksesan Arsitektur Dekonstruksi dengan sebutan the seven architects, Bernard Tschumi, Peter Eisenman, Frank O Gehry, Rem Koolhaas, Daniel Libeskind, Coop Himmelblau dan Zaha Hadid yang membangun citra baru terhadap arsitektur.

Kata Kunci : dekonstruksi, Bernard Tschumi, Peter Eisenman, Frank O Gehry, Rem Koolhaas, Daniel Libeskind, Coop Himmelblau dan Zaha Hadid.

Abstract Architecture philosophy deconstruction influence introduced by Jacques Derrida and constructivism developed in Russia in the early 20th century gave birth to two main streams in the deconstruction architecture known as Derridean deconstruction and non Derridean deconstruction. Soon after its appearance in the world of Architecture, deconstruction into a new stream replaces the International Style that before dominating character of the building design. Leading of figures behind the success of Deconstruction Architecture designation were called the seven architects, Bernard Tschumi, Peter Eisenman, Frank O Gehry, Rem Koolhaas, Daniel Libeskind, Zaha Hadid and Coop Himmelblau who build a new image of the architecture.

Keywords: deconstruction, Bernard Tschumi, Peter Eisenman, Frank O Gehry, Rem Koolhaas, Daniel Libeskind, Zaha Hadid and Coop Himmelblau.

1. PENDAHULUAN

Sejak pameran mengenai Arsitektur Dekonstruksi yang diadakan di Museum Seni Modern di New York pada bulan Juli dan Agustus 1988, Dekonstruksi menjadi sebuah aliran baru dalam Arsitektur dan dapat meneruskan atau menggantikan gaya Internasional (*International Style*), yang dalam tahun tiga puluhan juga diperkenalkan dalam Museum yang sama. Tentu ini merupakan sukses besar bagi para dekonstruktivis yang ikut pameran itu, yaitu: Frank O. Gehry, Daniel Libeskind, Rem Koolhaas, Peter Eisenman, Zaha M. Hadid, Coop Himmelblau dan Bernard Tschumi. Sebenarnya yang memprakasai untuk menerapkan konsep dekonstruksi dalam bidang arsitektur pertama kali adalah Bernard Tschumi. Selanjutnya, bersama mantan mahasiswanya

yang bernama Zaha Hadid dan Peter Eisenman, mencobamemperkenalkannyamelalui pameranandengan “*Deconstruction Architecture*”.

Pada sebuah simposium di “Tate Gallery” di London dalam bulan Maret 1988 terjadi beda pendapat antara pihak yang berpegangan pada hubungan Dekonstruksi dengan filsafat dan pihak yang memandang Dekonstruksi sebagai perkembangan Sejarah Seni dan Konstruktivisme Rusia. Sukses ini berkat kombinasi filsafat Dekonstruksi; Jacques Derrida. Karena itu penting untuk meninjau pertalian antara teori dan praktek, antara renungan dan rancangan. Pada bulan Oktober tahun 1985 pada Colloquium di Paris 20 orang Arsitek, filsuf dan kritisi membicarakan peran teori dalam Arsitektur dari arti Arsitektur bagi filsafat.

Aliran Dekonstruksi tidak terdapat dalam Arsitektur saja, bahkan Jacques Derrida telah menemukan logika yang bertentangan dalam akal dan implikasi, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa sebuah teks tidak pernah

¹ Fakultas Teknik Prodi Arsitektur Universitas Malikussaleh, adafrina@yahoo.com

setepatnya mengandung arti yang hendak dikatakannya atau tidak mengatakan yang dimaksudkan. Derrida berpendapat bahwa kegiatan Tschumi dan Eisenman dalam Arsitektur sama dengan perbuatannya dalam filsafat, yaitu kegiatan Dekonstruksi.

2. PENGERTIAN DEKONSTRUKSI

Dekonstruktivisme dalam arsitektur telah menjadi suatu fenomena yang berpengaruh dalam perkembangan perancangan sejak awal kemunculannya pada dekade 1980-an. Dekonstruksi adalah suatu pendekatan terhadap perancangan bangunan dengan mencoba melihat arsitektur dari segi fragmentasi (potongan), manipulasi permukaan struktur dan façade, serta olahan bentuk-bentuk non-rectilinear. Dalam arsitektur kontemporer, strategi perancangan dengan menggunakan prinsip dekonstruksi telah melahirkan bangunan-bangunan luar biasa dengan bentuk yang diubah massa yang tidak teratur, terdistorsi, abstrak dan bahkan antigravitasi. Kaidah-kaidah tradisional dalam arsitektur klasik maupun modern yang selama bertahun-tahun dan bahkan berabad-abad diyakini dan dijadikan sebagai dasar bagi perancangan ditentang secara radikal dan konseptual melalui eksplorasi dan olah kreativitas dalam desain. Segera setelah kemunculannya, dekonstruksi menjadi aliran baru yang menggantikan gaya International yang sebelumnya mendominasi karakter desain bangunan. Pengaruh filosofi dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida serta konstruktivisme yang berkembang di Rusia pada awal abad ke-20 melahirkan dua aliran utama dalam arsitektur dekonstruksi yang dikenal sebagai dekonstruksi derridean dan dekonstruksi nonderridean. Dalam karya ilmiah ini pemahaman terhadap arsitektur dekonstruksi diterangkan melalui eksplorasi preseden-preseden arsitektural yang terkait secara teoritis sebagai manifestasi strategi dekonstruksi dalam transformasi desain.

Arsitektur dekonstruksi juga telah menggariskan beberapa prinsip penting mengenai arsitektur:

1. Tidak ada yang absolut dalam arsitektur, sehingga tidak ada satu berisi kajian literatur yang dijadikan sebagai penunjang konsep penelitian. Kajian literatur tidak terbatas pada teori saja, langgam yang dianggap terbaik sehingga semuanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.
2. Tidak ada pen'dewa'an tokoh dalam arsitektur sehingga tidak timbul kecenderungan pengulangan ciri antara arsitek satu dan yang lain hanya karena arsitek yang satu dianggap dewa yang segala macam karyanya harus ditiru.
3. Dominasi pandangan dan nilai absolut dalam arsitektur harus diakhiri, sehingga perkembangan arsitektur selanjutnya harus mengarah kepada keragaman pandangan dan tata nilai.
4. Pengutamakan indera pengelihat sebagai tolok ukur keberhasilan suatu karya dalam arsitektur harus diakhiri. Potensi indera lain harus dapat dimanfaatkan pula secara seimbang.

Pada arsitektur dekonstruksi yang ditonjolkan adalah geometri 3-D bukan dari hasil proyeksi 2D sehingga muncul kesan miring dan semrawut yang menunjuk kepada kejujuran yang sejujur-jujurnya. Penggunaan warna sebagai aksentuasi juga ditonjolkan dalam komposisi arsitektur dekonstruksi sedangkan penggunaan tekstur kurang berperan. Bangunan yang menggunakan langgam arsitektur dekonstruksi memiliki tampilan yang terkesan 'tidak masuk akal', dan memiliki bentuk abstrak yang kontras melalui permainan bidang dan garis yang simpang siur. Pola pemikiran dari arsitektur dekonstruksi adalah mencoba membongkar kemapanan dan kebekuan.

1. Tidak memakai semboyan Form Follows Function, Dekonstruksi yang dikomunikasikan adalah unsur-unsur yang paling mendasar, esensial, substansial yang dimiliki oleh arsitektur. Kemampuan

- maksimal untuk berarsitektur dari elemen-elemen yang esensial maupun substansial.
2. Arsitektur dekonstruksi tidak mengikatkan diri kedalam salah satu dimensi waktu (Timelessness). Pandangan seperti ini mengakibatkan timbulnya pandangan terhadap Dekonstruksi yang berbunyi “Ini merupakan kesombongan dekonstruksi.”
 3. Fungsi (bukan sebagai aktivitas atau apa yang dikerjakan oleh manusia terhadap arsitektur Dalam arsitektur posmo yang dimaksud fungsi adalah peran dan kemampuan arsitektur untuk mempengaruhi dan melayani manusia, yang disebut manusia bukan hanya pengertian manusia sebagai makhluk yang berpikir, bekerja melakukan kegiatan, tetapi manusia sebagai makhluk yang berpikir, bekerja, memiliki perasaan dan emosi, makhluk yang punya mimpi dan ambisi, memiliki nostalgia dan memori. Manusia bukan manusia sebagai makhluk biologis tetapi manusia sebagai pribadi.

3. DEKONSTRUKSI DALAM ARSITEKTUR

Metode Dekonstruksi sendiri adalah sebuah konsep filosofi Perancis yang diturunkan oleh Jacques Derrida, seorang filsuf Perancis, yang dalam aplikasi terapannya tidak mudah disampaikan sebagaimana pemahaman yang baku mengenai konstruksi, destruksi, dan rekonstruksi. Derrida mengajak semua orang termasuk arsitek untuk merenungkan kembali hakekat sesuatu karya agar berbicara menurut pesona dan kapasitasnya masing-masing. Keseluruhan ini berangkat dari suatu metoda komposisi. Derrida menyebutkannya dalam merajut rangkaian hubungan-hubungan keterkaitan. Dalam tekniknya terdapat beberapa teknik dan terminologi yang perlu klarifikasi di sini. Usaha demikian diharapkan dapat memperjelas korelasi antara dekonstruksi dengan arsitektur. Diskontinuitas serta putusannya linearitas menghadirkan permainan dalam setiap komposisi

karena apa yang digagas dan dibangun tidaklah berdiri sendiri (Adorno, 1997). Gagasan yang dituangkan dalam komponen komposisi yang sebenarnya dikutip dari rujukan di tempat lain. Bentuk atau rupa material-konstruksi-lokasi. Jadi tidak pernah komponen komposisi berdiri sendiri yang lahir dan tercipta dari ruang hampa. Derrida mengangkat permasalahan komposisi yang terdiri atas “citations” atau kutipan – kutipan ke dalam suatu komposisi. Dengan komposisi sebenarnya orang melihat dan merasakan suatu representasi petunjuk yang hadir dengan rujukan yang tidak hadir (entah di mana). Komposisi ini memberikan suatu gambaran fragmen – fragmen dari sumbernya yang “meng-ada” di suatu lokasi dan tampil seolah – olah utuh dan stabil sebagai sosok mandiri. Rujukan gagasan bentuk atau rupa misalnya, tidak pernah lepas dari keinginan untuk memenuhi “kebutuhan” manusia. Atas dasar merujuk pada sumber – sumber tidak hadir itulah sebuah komposisi “meng-ada”. Dengan itu pula apa yang hadir sebenarnya memberikan “jejak” kepada sumber – sumbernya. Interpretasi komposisi menurut prinsip Derrida tidak mungkin dilakukan tanpa membaca atau menelusuri jejak yang hadir ke dalam sumber mereka. Hasil dari komposisi yang lahir dengan hadirnya jejak tersebut oleh Derrida dalam Adorno (1997) disebut *dissemination*.

Dalam aspek kajian fenomenologi, dekonstruksi dipandang sebagai upaya atau metoda kritis, tidak hanya berupaya merombak dan menstrukturkan kembali berbagai bangunan teori atau karya - karya lewat elemen, struktur, infrastruktur maupun konteksnya. Lebih dari itu, kekuatan – kekuatan yang berperan pada konsep yang bersangkutan akan: dilucuti segala macam atributnya, dikupas habis, dilacak asal usul dan perkembangannya, dicari keterkaitannya dengan konsep-konsep lain, digelar kemungkinan posisi maupun kontribusinya terhadap segala hal. Semua proses tersebut dimaksudkan untuk membangun kembali karakteristik fenomenalnya. Dalam pembangunan kembali tersebut, ekspose dari ‘*interplay*’ kekuatan-kekuatan melalui kontradiks, kesenjangan, decomposition, disjunction, discontinuity, dan deformation,

merupakan cara untuk memperlihatkan kemungkinan-kemungkinan “ada” dan “mengada”.

Konsep utama memproduksi atau mengadakan karya bertolak dari konsep yang oleh Derrida pada kasus literatur disebut *differance*. Dalam rancang bangun konsep ini tidak dapat dipahami sebagai suatu pendekatan yang membuka pemikiran bahwa karya bukanlah semata – mata representasi yang direduksi sebagai alat menyampaikan gagasan atau pesan. Merancang karya diharapkan memberi peluang agar kemungkinannya berbicara bisa merdeka dari prinsip dominasi. *Differance* memahami setiap komponen bahkan elemen dari komposisi sebagai suatu potensi yang tidak terpisahkan keberadaan, peran dan fungsinya dalam kesemestaan. Artinya mereka tidak hanya sebagai suatu alat untuk menunjuk pada sesuatu gagasan atau ingatan atau nilai tertentu. *Differance* memberikan pemahaman baru bagaimana melihat elemen rancangan rancang bangun dalam sebagai batas – batas wilayah yang mengkaitkan : manusia-material-konstruksi-rupa/bentuk dan tempat. Rancang bangunan sebagai suatu keutuhan dan aspek – aspeknya adalah jejak – jejak dari suatu kesemestaan yang mampu berbicara sendiri sebagai pembangun pemahaman dunia. Seperti halnya suatu ‘text’ rancang bangunan merupakan suatu komposisi yang beresilasi di antara hadir dan absen. Dengan osilasi tersebut terjalin suatu yang terputus – putus sebagaimana pemahaman kita sebenarnya akan dunia ini.

Deconstruction sebagai upaya atau metoda kritis, tidak hanya berupaya membongkar bangun – bangun teori atau karya lewat elemen, struktur, infrastruktur maupun contextnya. Lebih dari itu, kekuatan – kekuatan yang berperan pada konsep yang bersangkutan akan: dilucuti atribut – atributnya, dikupas habis hingga telanjang bulat, dilacak asal usul dan perkembangannya, dicari kaitan- kaitannya dengan konsep – konsep lain, digelar kemungkinan – kemungkinan posisi maupun kontribusinya terhadap apa saja. Semua proses pembongkaran tersebut dimaksudkan untuk membangun kembali karakteristik fenomenalnya. Dalam pembangunan kembali

tersebut, ekspose dari ‘interplay’ kekuatan – kekuatan melalui : kontradiksi – kontradiksi, kesenjangan – kesenjangan, decomposition, disjunction, discontinuity, dan deformation, merupakan cara untuk memperlihatkan kemungkinan – kemungkinan “ada” dan “mengada”. Daya tarik deconstruction bagi dunia rancang bangun terletak di dalam cara melihatnya bahwa ruang dan bentuk adalah tempat kejadian yang selayaknya terbuka bagi yang mungkin dan yang tidak mungkin. Derrida secara jelas menolak gagasan bahwa penerapan deconstruction akan menjadi semacam “aliran” atau “langgam” baru pada seni bangunan. Tetapi pada kenyataannya adalah tidak bisa dipungkiri bahwa apa yang disebut arsitektur dekonstruksi akan memberikan dan membawa arsitek kepada arah dan gerakan yang baru.

4. PEMIKIRAN DESAIN TOKOH ARSITEKTUR DEKONSTRUKSI

A. Frank O Gehry



Gambar 1. Frank O Gehry

Dekonstruksi di dalam arsitektur tidak bisa dilepaskan dari preseden preseden yang dihasilkan oleh arsitek-arsitek yang menjadi tokoh dekonstruksi, misalnya : Frank Gehry, Peter Eisenman, Zaha Hadid, Bernard Tschumi, dan Rem Koolhaas. Penelusuran Preseden sangat diperlukan untuk menemukan arah kecenderungan dari paradigma suatu objek atau prodak konkrit dari suatu arsitektur dekonstruksi. Frank O Gehry merancang bangunannya tampak sebagai suatu ekspresi benda seni (*sculptural*) dari pada wadah suatu fungsi. Sosok solid dan masif menjadi kesan suatu kenihilan. Frank mengkomposisikan bidang dan ruang tidak

menggunakan prinsip-prinsip order dari arsitektur klasik, secara utuh bangunan memperlihatkan suatu komposisi yang terpuntir, retak bahkan terkesan belum selesai.

Tabel 1. Karya-karya Frank O Gehry

No.	Bangunan
1.	Dr.Chau Chak Wing
2.	Walt Disney Concert Hall
3.	The Experience Music Project inSeattle
4.	Dancing House In Prague
5.	Fish sculpture located in front of the Port Olímpic, in Barcelona, Catalonia, Spain.
6.	La Fondation Louis Vuitton (Paris)



Gambar 2. Dr Chau Chak Wing Building 2015



Gambar 3. Walt Disney Concert Hall

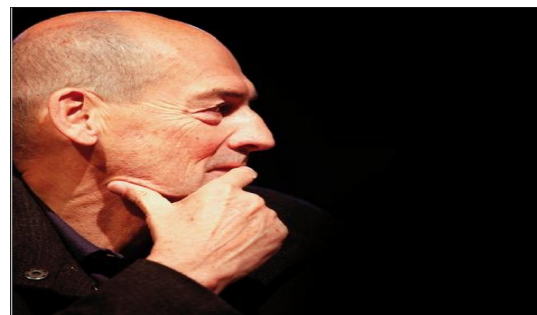


Gambar 4. The xperience Music Project In Seattle



Gambar 5. Dancing House in Prague

B. Rem Koolhaas



Gambar 6. Rem Koolhaas

Dasar-dasar yang dipakai oleh Rem Koolhaas dalam mendesain bangunannya terletak pada konsep kombinasi tipologi. Dari beberapa karyanya membuktikan bahwa tipologi menjadi suatu acuan utama dalam menampilkan masa, blok bangunan dan fasad bangunan diwarnai dengan keadaan yang abstrak yang terdiri dari kotak-kotak kaca yang disusun secara repetitif dan tiba-tiba dipecahkan olehberaneka macam motif grafis seperti balkon-balkon, bentuk segitiga merah, dan kotak-kotak biru, hal ini bertujuan untuk kepentingan artistik agar bangunan menjadi lebih memiliki daya jual.

Tabel 2. Karya-karya RemKoolhaas Thn1990 an

No.	Bangunan
1.	Euralille Masterplan and Lille Grand Palais
2.	Netherlands Dance Theater (The Hague)
3.	Villa dall'Ava, (Saint-Cloud, 1991)
4.	Nexus Housing (Fukuoka, 1991)
5.	Kunshal (Rotterdam, 1993)
6.	Educatorium (Utrecht, 1993–1997)
7.	Maison Bordeaux, France (1998)
8.	Guggenheim Hermitage Museum (1980)

Tabel 3. Karya-karya Rem Koolhaas Thn 2000 an

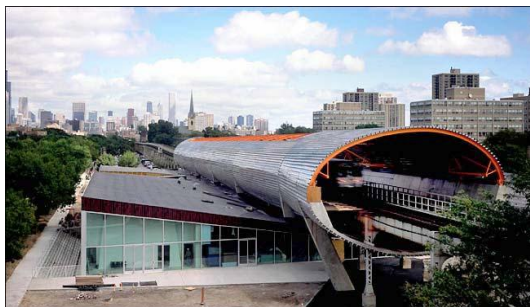
No	Bangunan
1.	Netherlands Embassy Berlin (2003)
2.	Retail design for Prada stores(New York)
3.	Seattle Central Library (Seattle, 2004)
4.	McCormick Tribune Campus Center, IIT (Chicago, 1997–2003)
5.	Netherlands Embassy Berlin (2003)
6.	Seattle Central Library (2004)
7.	Casa da Música (Porto, 2001-2005)
8.	Serpentine Gallery Pavilion, London, 2006
9.	Shenzhen Stock Exchange, (2006)
10.	Córdoba International Congress,Spain
11.	Seoul University Museum of Art (2005)
12.	Dee and Charles Theatre,Dallas 2009
13.	Milstein Hall, (Cornell, 2006–2009)
14.	CCTV HQ (Beijing, 2004–2009)
15.	The Children’s Centre, Lee Um, Samsung Museum of Art (Seoul, 2004)
16.	Riga Port City, (Riga, 2009)
17.	23 East 22nd Street, New York City,2010
18.	Bryghusprojektet, (Copenhagen,2008)
19.	Torre Bicentenario (Bicentennial Tower)
20.	New Court, St. Swithin's Lane (London)
21.	De Rotterdam, (Rotterdam, 2013)
22.	Taipei Performing Arts Centre, (2015)
23.	Marina Abramović Community Centre



Gambar 9. Retail design for Prada stores



Gambar 10. Seattle Central Library 2004



Gambar 7. Mc Cormick Tribune Campus Center, IIT (Chicago, 1997-2003)



Gambar 11. The Children’s Centre, Leeum, Samsung Museum of Art



Gambar 8. Netherlands Embassy Berlin,2003



Gambar 12. Casa Da Musica Porto 200



Gambar 13. Casa Da Musica Porto, 2005



Gambar 14. Serpentine Gallery London 2006

C. Peter Eisenman

Peter Eisenman memiliki dasar pemikiran dalam mengkomposisikan ruang-ruangnya pada suatu keadaan yang memutarbalikan *order-order* dalam arsitektur klasik. Ruang yang terwujud di hiasi dengan berbagai patahan-patahan, ruang melayang, dan balok-balok yang terkesan beterbangan. Dalam perancangan komposisi ruangnya Peter menekankan suatu sistem yang naratif dengan urutan yang sistematis sehingga dapat mengeskspresikan suatu komposisi *superposisi* dari sebuah perjalanan masa silam, merasakan masa kini dan secara lamunan melayang ke masa yang akan datang.



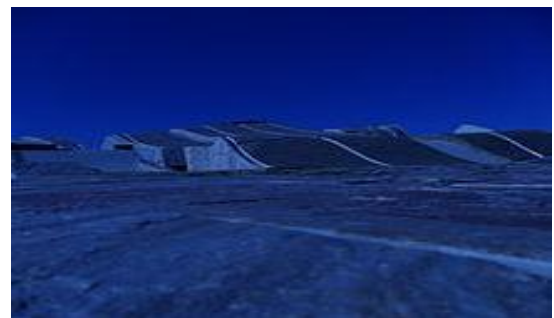
Gambar 15. Peter Eisenman

Tabel 4. Karya-karya Peter Eisenman

No.	Bangunan
1.	FalkHouse (HouseII Eisenman), Hardwick, Vermont, 1969
2.	HouseVI (Frankresidence), Cornwall, Connecticut, Design: 1972.
3.	Wexner Center for the Arts, Ohio State University, Columbus, Ohio, 1989
4.	Nunotani building, Edogawa Japan, 1991
5.	Greater Columbus Convention Center, Columbus, Ohio, 1993
6.	Aronoff Center for Design and Art, University of Cincinnati, Ohio, 1996.
7.	City of Culture of Galicia, Santiago de Compostela, Galicia, Spain, 1999.
8.	<i>Il giardino dei passi perduti</i> , Castelvecchio Museum, Verona, 2004
9.	Memorial to the Murdered Jews of Europe, Berlin, 2005
10.	University of Phoenix Stadium, Glendale, Arizona, 2006.



Gambar 16. City of Culture of Galicia, Santiago de Compostela, Galicia, Spain, 1999



Gambar 17. Castelvecchio Museum, Verona, 2004



Gambar 18. Memorial to the Murdered Jews of Europe, Berlin, 2005.



Gambar 19. University of Phoenix Stadium, Glendale, Arizona, 2006.

D. Bernard Tschumi

Pendekatan perancangan yang digunakan oleh Bernard Tschumi adalah Teori Manhattan Transcript yaitu transgresi dan regresi. Teori ini mendasarkan studi gerak manusia sebagai dasar untuk menggerakkan titik, garis dan bidang dalam membentuk ruang. Dari ideologi ini dapat terbaca bahwa dekonstruksi bukan *style* (gaya) melainkan suatu proses yang bisa menghasilkan banyak gaya.



Gambar 20. Bernard Tschumi

Tabel 5. Karya-karya Bernard Tschumi

No.	Bangunan
1.	Parcde La Villette Paris France 1998
2.	Limoges Concert Hall, Paris 2007.
3.	Alfred Lerner Hall, Columbia University, New York City (1999)
4.	New Acropolis Museum, Athens, Greece (2002–2008)
5.	Vacheron Constantin Headquarters, Geneva, Switzerland (2004)
6.	FIU School of Architecture, Florida International University, Miami, 2003
7.	Lindner Athletic Center, University of Cincinnati, Cincinnati, Ohio (2006)
8.	Blue Condominium, 105 Norfolk Street in the Lower East Side of New York City 2007



Gambar 21. Parc de la villette Paris France 1983-1998



Gambar 22. Parc de La Villette Paris 1998



Gambar 23. Parc de La Villette Paris 1998



Gambar 24. Limoges Concert Hall, Paris 2007.

E. Zaha Hadid

Zaha Hadid menjulangkan struktur berlapis yang terkesan lentur pada karya-karyanya. Penyusunan denah dilakukan dengan dimensi yang berbeda sehingga menciptakan suatu komposisi void dan solid yang sangat kaya dan sekaligus tidak efektif. Filosofi “anti” tercermin dalam berbagai konsep “dis-“ dan “de-“ pada semua karyanya yang anti pusat, anti as, anti simetri, anti seimbang, anti selaras, dan anti fungsi. Berbagai hal tersebut menempatkan dirinya sulit dikelompokkan dalam arsitektur pasca-fungsionalis karena bukan termasuk pasca-modern maupun neo-klasik. Karyanya sejalan dengan dekonstruksi dan cenderung kepada pasca-strukturalis



Gambar 25. Zaha Hadid

Tabel 6. Karya Zaha Hadid

No.	Bangunan
1.	Cardiff Bay Opera House (1995), Cardiff, Wales
2.	Library and Learning Center of the Vienna University of Economics and Business Campus
3.	Guangzhou Opera House China 2010
4.	Jembatan Zayed · (2007 – 10), Abu Dhabi, Uni Emirat Arab
5.	Galaxy SOHO di Beijing, Cina.
6.	London hoki Centre (2011), musim panas 2012 Olimpiade, London, Inggris Raya
7.	Hungerburgbahn stasiun baru (2007), Innsbruck, Austria.
8.	Chanel HP Pavilion, Tokyo, Hong Kong, New York, London, Paris, Moskow (2006-2008)
9.	Heydar Aliyev Cultural Centre, Azerbaijan
10.	Stasiun pemadam kebakaran Vitra (1994), Weil am Rhein, Jerman.
11.	Bergisel Ski Jump(2002), Innsbruck, Austria
12.	Rosenthal (2003), Cincinnati, Ohio, USA.
13.	Hotel Puerta America (2003-2005), Spanyol
14.	BMW Building (2005), Leipzig, Jerman.
15.	Pavilyun Ordrupgaard (2005), Denmark
16.	Phaeno Science Center (2005), Wolfsburg, Jerman
17.	Maggie Centre Victoria Hospital (2006), Kirkcaldy, Skotlandia
18.	Jembatan Pavilion (2008), Zaragoza, Spanyol
19.	Pierresvives (2002-12), Montpellier, Prancis, proyek arsitek: Stephane Hof
20.	TREM - Museum Nasional Seni abad ke-21 (1998-2010), Roma, Italia. Stirling Prize 2010 pemenang.
21.	Guangzhou Opera House (2010), Guangzhou, Republik Rakyat Cina
22.	Dongdaemun desain Plaza (2008 – 2014), Seoul, Korea Selatan
23.	Evelyn Anugerah Akademi (2006-10) di Brixton, London, Inggris. Pemenang Stirling Prize 2011.
24.	Roca London Galeri (2009-11) di Chelsea Harbour, London, Inggris Raya.
25.	Eli dan Edythe luas Art Museum (2010-12), East Lansing, Michigan, Amerika Serikat
26.	Library and Learning Center of the Vienna University of Economics and Business Campus.
27.	Dongdaemun desain Plaza (2008 – 2014), Seoul, Korea Selatan.



Gambar 26. Cardiff Bay Opera House
1995 Cardiff Wales



Gambar 30. Stasiun pemadam kebakaran
Vitra (1994), Weil am Rhein, Jerman



Gambar 27. Library and Learning, Vienna



Gambar 31. BMW Tengah Bangunan
Leipzig Jerman 2015



Gambar 28. Guangzhou Opera House China



Gambar 32. Phaeno Science Center (2005),
Wolfsburg, Jerman



Gambar 29. Heydar Aliyev Cultural Centre
di Baku, Azerbaijan



Gambar 33. Pusat-pusat Maggie di Victoria
Hospital (2006), Kirkcaldy, Skotlandia



Gambar 34. Evelyn Anugerah Akademi (2006) di Brixton, London, Inggris. Pemenang Stirling Prize 2011



Gambar 35. Dongdaemun desain Plaza (2008 – 2014), Seoul, Korea Selatan.

5. KESIMPULAN

Dengan melihat adanya contoh karya-karya arsitek dekonstruksi ini, kita dapat memahami dan mempelajari konsep, karakteristik desain yang dianut ke-5 arsitektur dekonstruksi, sehingga dapat menambah ilmu arsitektur pasca modern yang sampai sekarang karya arsitek dekonstruksi dapat dilihat keindahannya. Jelas bahwa arsitektur dekonstruksi menghembuskan kesegaran dengan menunjukkan eksistensinya sebagai alternatif pemikiran aliran lain dalam dunia arsitektur. Namun hal ini tidak berhenti sampai disini dan menganggap dekonstruksi sebagai puncak dari kesempurnaan dalam desain arsitektur sehingga tidak menutup untuk munculnya langgam-langgam baru yang merupakan penolakan akan arsitektur dekonstruksi.

6. REFERENSI

- [1]. Broadbent, Geoffrey, 1991, **Deconstruction: A student Guide**. London Academy Editions
- [2]. Sumintradja Jauhari 1995, **Sejarah Konsep Dekonstruksi** dalam 'sketsa' Edisi Maret.

www.academia.edu.com
www.affifmaulizar.blogspot.com
www.arsitekturdekonstruksi.blogspot.com
www.edupaint.com
www.fuadyars10.blogspot.com
www.id.m.wikipedia.org/wiki/dekonstruksi/2015